



Internalisasi Nilai Sosial Keislaman melalui Outing Class di Masjid Islamic Center Mataram pada Siswa SDN 3 Bengkel Lombok Barat

Murdianto*

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i3.173>

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: June 4, 2025 Accepted: November 15, 2025 Published: November 30, 2025</p> <p>Keywords Outing Class; Islamic Social Values; Islamic Education; Hidden Curriculum; Mosque Function</p>	<p><i>Internalization of Islamic Social Values through Outing Class at the Mataram Islamic Center Mosque among SDN 3 Bengkel Lombok Barat Students. This study analyzes the internalization of Islamic social values through an outing class conducted at the Mataram Islamic Center Mosque. Using a descriptive qualitative case-study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving elementary students, Islamic education teachers, and activity facilitators. The findings show that outing class enables students to experience Islamic values contextually through prayer practice, hajj simulation, disciplined participation, and guided social interaction in a mosque environment. The mosque functions not only as a worship space but also as an educational and socialization arena where students learn adab, discipline, cooperation, and responsibility. Teachers play a central role as agents of value internalization through hidden curriculum, modeling, habituation, and corrective guidance. The study concludes that outing class can serve as a contextual and applicative model of Islamic education that integrates cognitive, affective, and psychomotor learning for strengthening students' religious character.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci Petunjuk penulisan; Jurnal Semesta; template artikel</p> <p>Corresponding Author Murdianto Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia *E-mail: murdianto@uinmataram.ac.id</p>	<p>Penelitian ini menganalisis internalisasi nilai-nilai sosial keislaman melalui kegiatan outing class di Masjid Islamic Center Mataram pada siswa SDN 3 Bengkel Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa outing class memungkinkan siswa mengalami nilai Islam secara kontekstual melalui praktik shalat berjamaah, simulasi ibadah haji, pembiasaan disiplin, dan interaksi sosial di lingkungan masjid. Masjid berfungsi sebagai ruang ibadah, pendidikan, dan sosialisasi moral yang membantu siswa memahami adab, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Guru berperan sebagai agen internalisasi nilai melalui hidden curriculum, keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa outing class dapat menjadi model pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter religius siswa.</p>
<p> This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p>	

Copyright ©2025 Murdianto

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pada fase ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai sosial Islam seperti ukhuwah, disiplin, tanggung jawab, dan adab menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, karena nilai tersebut merupakan fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, tokoh seperti Ibn Miskawaih menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui pengetahuan, tetapi harus melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Efendi, 2020)

Namun, pendidikan Islam di sekolah dasar biasanya formalistik dan tekstual, dengan metode ceramah yang paling umum. Karena siswa hanya memahami nilai secara teoretis, mereka tidak dapat secara efektif internalisasi nilai dalam konteks sosial nyata. Sebaliknya, teori pembelajaran pengalaman, yang diajukan oleh Kolb (1984), menyatakan bahwa tiga komponen yang membentuk pembelajaran yang efektif adalah refleksi, konseptualisasi, dan praktik aktif. Cara terbaik untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial Islam dalam situasi seperti ini adalah melalui pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan internalisasi nilai melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Longhofer & Winchester, 2023) Karena nilai-nilai akan ditanamkan dalam kesadaran seseorang melalui interaksi sosial yang berulang, pendidikan memainkan peran penting dalam proses tersebut. Selain itu, menurut Bourdieu (1977), konsep habitus menunjukkan bahwa praktik sosial yang dilakukan berulang kali dalam suatu lingkungan menghasilkan struktur disposisi yang mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. (Bourdieu, 2008) Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang bersifat praktik dan kontekstual memiliki potensi besar dalam membentuk habitus religius siswa.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Muhaimin (2006), internalisasi nilai dilakukan melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. (Zainuddin, 2011) Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral harus menjadi komponen pendidikan karakter yang efektif, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lickona (1991). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2011) dan Hasan (2010), kegiatan keagamaan dapat dicapai di sekolah untuk pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2013) dan Koesoema (2007), lingkungan sosial dan budaya sekolah sangat memengaruhi pembentukan nilai dan karakter siswa.

Lebih lanjut, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan program keagamaan lainnya mampu meningkatkan karakter religius siswa secara signifikan. (Hidayat & Suryana, 2018) Penelitian lain juga menegaskan bahwa pembelajaran di luar kelas (outing class) mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan pembentukan nilai sosial melalui pengalaman langsung. Namun, tidak banyak penelitian yang menyelidiki peran tempat religius publik

seperti masjid sebagai alat untuk internalisasi nilai, dan kebanyakan penelitian terkonsentrasi pada lingkungan sekolah formal.

METODE

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa sekolah dasar menginternalisasi nilai-nilai sosial Islam melalui kegiatan luar kelas. Metode kualitatif digunakan karena memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi sosial dalam lingkungan alami. (Ishtiaq, 2019) Studi kasus digunakan untuk memfokuskan analisis pada fenomena spesifik yang terjadi di Masjid Islamic Center Mataram sebagai ruang pembelajaran religius.

Metode ini digabungkan dengan teori pembelajaran experiential, yang menekankan betapa pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa Bengkel SDN 3, guru agama Islam, dan pembimbing kegiatan outing. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan dan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam penelitian. (Zainuri et al., 2021)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa dalam kegiatan seperti simulasi ibadah haji, praktik ibadah, dan interaksi sosial; (2) wawancara mendalam, untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi siswa serta guru; dan (3) dokumentasi, berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. (Moleong, 2020) Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles et al., 2014) Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check guna memastikan kesesuaian data dengan realitas lapangan. (Lincoln & Guba, 1985)

Tiga metrik utama adalah fokus penelitian ini: (1) proses internalisasi nilai melalui aktivitas di luar kelas; (2) jenis nilai sosial Islam yang ditanamkan (ukhuwah, disiplin, dan adab); dan (3) bagaimana kegiatan berdampak pada perilaku sosial-keagamaan siswa. Oleh karena itu, teknik ini memungkinkan analisis menyeluruh tentang hubungan antara pembentukan karakter religius siswa dan pengalaman belajar kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Outing Class Sebagai Media Efektif Internalisasi Nilai Sosial Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan luar kelas di Masjid Islamic Center Mataram sangat membantu siswa SDN 3 Bengkel memahami nilai-nilai sosial Islam. Data yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berpartisipasi secara pasif dalam kegiatan tersebut, tetapi juga aktif terlibat dalam praktik keagamaan yang berbeda. Mereka melakukan shalat berjamaah, meniru ibadah haji dengan miniatur Ka'bah, dan belajar adab di masjid. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan langsung dengan lingkungan religius mereka. Ini secara praktis membantu proses penanaman nilai melalui pengalaman konkret.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa kegiatan di luar kelas memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru menuturkan bahwa siswa cenderung lebih antusias, mudah memahami, dan mampu mengingat materi ketika mereka terlibat langsung dalam praktik. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa yang mengaku lebih memahami tata cara ibadah dan merasa lebih senang belajar di masjid karena suasananya berbeda dari kelas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh informasi bahwa kegiatan *outing class* di Masjid Islamic Center Mataram memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan siswa. Guru PAI menyatakan:

“Pembelajaran di luar kelas seperti ini jauh lebih efektif, karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi langsung mempraktikkan. Misalnya saat simulasi haji, mereka lebih cepat paham urutannya dan terlihat lebih antusias.” (Wawancara dengan Ibu Marlina, 8 April 2025)

Hasil ini terkait dengan gagasan pembelajaran pengalaman David Kolb, yang menyatakan bahwa pengalaman menciptakan pengetahuan. Dalam situasi seperti ini, keluar dari kelas memberi siswa kesempatan untuk mengalami praktik keagamaan secara langsung, yang kemudian direfleksikan menjadi pemahaman dan sikap mereka. Selain itu, menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kegiatan ini menunjukkan proses eksternalisasi dan internalisasi nilai; dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga membangun makna melalui interaksi sosial di lingkungan masjid.

Selain itu, gagasan *habitus* yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu membantu menjelaskan gagasan bahwa kebiasaan dan pola perilaku akan dibentuk oleh praktik keagamaan yang dilakukan berulang kali dalam ruang sosial tertentu. Siswa dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan norma religius selama kegiatan *outing* di sekolah, seperti menjaga ketertiban, menghormati tempat ibadah, dan berinteraksi dengan sopan. Kebiasaan ini, jika dilakukan secara teratur, akan membentuk *habitus* religius dalam diri mereka.

Lebih lanjut, guru juga menekankan bahwa kegiatan ini membantu dalam membentuk sikap sosial siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan dan adab di lingkungan masjid:

“Kami melihat perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal ketertiban dan cara mereka bersikap di masjid. Mereka jadi lebih tahu bagaimana harus bersikap, seperti tidak ribut dan menjaga kebersihan.” (Wawancara dengan Bapak Jumuhur, 9 April 2025)

Selain itu, kegiatan *outing class* juga menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman spiritual dan mempraktikkan secara langsung. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai karena melibatkan seluruh dimensi pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai sosial Islam seperti disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, diskusi ini menegaskan bahwa outing class adalah pendekatan pembelajaran Islam yang efektif karena kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membantu mereka membentuk karakter religius melalui pengalaman kontekstual. Outing class dapat dipandang sebagai model pembelajaran alternatif yang dapat menjembatani perbedaan antara teori dan praktik pendidikan Islam dan memberikan kontribusi yang signifikan.

2. Simulasi Ibadah Haji Membentuk Praktik Religius Berbasis Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simulasi ibadah haji selama kegiatan outing di Masjid Islamic Center Mataram berfungsi sebagai metode pembelajaran operasional yang efektif untuk menanamkan kebiasaan religius siswa berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Kegiatan ini secara teknis dilakukan dalam beberapa langkah yang sistematis. Guru melakukan demonstrasi, siswa melakukan praktik langsung menggunakan miniatur Ka'bah, dan siswa berdiskusi bersama di akhir kegiatan. Siswa mampu mengikuti urutan ibadah seperti tawaf, sa'i, dan tahallul dengan lebih terstruktur setelah praktik dilakukan secara langsung, menurut data yang dikumpulkan. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dan terlibat.

Data tersebut diperkuat oleh temuan dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Siswa hanya dapat menghafal konsep ibadah haji sebelum simulasi dimulai, kata guru. Namun, setelah praktik langsung, siswa lebih mampu menjelaskan secara runtut dan lebih percaya diri tahapan ibadah. Menurut guru, siswa menjadi lebih disiplin dan lebih mampu bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Siswa menyatakan bahwa praktik langsung memudahkan pemahaman mereka tentang materi dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Berikut gambar Simulasi ibadah Haji.



Gambar 1. Simulasi Ibadah Haji di Islamic Center Mataram NTB

Penemuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan. Pembelajaran melalui pengalaman adalah proses transformasi pengalaman langsung, yang melibatkan proses refleksi dan praktik, menurut Kolb (1984). Pengalaman nyata adalah bagian penting dari pendidikan karena memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan situasi nyata. Agar nilai dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa, internalisasi nilai memerlukan praktik dan pengalaman konkret. (Hidayat & Suryana, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius. (Mulyasa, 2022) Hidayat (2015) dalam studi empirisnya menemukan bahwa praktik ibadah secara langsung memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan sikap keagamaan siswa. (Afriana & Hidayat, 2022) Selain itu, Suyadi (2013) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami nilai melalui aktivitas langsung dibandingkan melalui pendekatan abstrak. (Suyadi, 2013)

Lebih lanjut, konsep *situated learning* dari Lave dan Wenger (1991) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika terjadi dalam konteks sosial yang nyata. (McCormick, 1999) Dalam kegiatan simulasi ibadah haji, siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga berinteraksi dalam kelompok, sehingga memperkuat dimensi sosial dalam praktik keagamaan. Pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kesadaran nilai dan keterlibatan emosional siswa. (Fadilah et al., 2021)

Dalam kegiatan *outing class*, simulasi ibadah haji menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa belajar tentang ibadah (kognitif), merasakan pengalaman spiritual (afektif), dan melakukan gerakan ibadah (psikomotorik). Proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan berkelanjutan ketika ketiga komponen ini digabungkan. Oleh karena itu, simulasi ibadah haji berfungsi sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan dan praktik religius yang didasarkan pada pengalaman. Pembelajaran yang lebih kontekstual dan signifikan dihasilkan oleh keterlibatan langsung siswa dalam praktik ibadah, didukung oleh interaksi sosial dan lingkungan religius. Dengan pendekatan ini sangat relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengalaman religius siswa.

3. Masjid Sebagai Ruang Sosialisasi Nilai Sosial dan Moral

Masjid Islamic Center Mataram bukan hanya tempat siswa belajar ibadah tetapi juga tempat mereka berbagi nilai sosial dan moral. Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa secara langsung mengikuti etika sosial seperti tetap tenang, menghormati orang lain, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan saat berinteraksi. Tidak hanya diajarkan secara lisan, namun perilaku ini dipelajari secara langsung dalam lingkungan religius yang nyata..

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Guru menyatakan bahwa: Siswa menjadi lebih tertib, memahami adab di masjid, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam interaksi sosial. (Wawancara dengan Ibu Raudatul Jannah, 13 April 2025) Sementara

itu, siswa juga merasakan mereka menjadi lebih memahami bagaimana bersikap di tempat ibadah, seperti berbicara pelan dan menjaga kebersihan. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif melalui pengalaman langsung.

Berbagai studi yang menekankan peran masjid sebagai institusi sosial dan pendidikan secara teoritis dan praktis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abuddin Nata bahwa, Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat untuk kegiatan sosial dan pendidikan, yang keduanya berkontribusi pada peningkatan kualitas keagamaan masyarakat.. (Nata, 2021) Ini menunjukkan bahwa masjid memiliki banyak aspek edukatif, termasuk membangun nilai sosial dan moral.

Masjid adalah tempat utama di mana iman, moral, dan nilai sosial umat dibentuk, dan juga tempat di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Darodjat & Wahyudhiana, 2014) Dalam penelitian ini, tindakan siswa di masjid menunjukkan bagaimana nilai-nilai dipahami dan dipraktikkan secara langsung. Sejak masa awal Islam, masjid telah berfungsi sebagai pusat pendidikan melalui kegiatan halaqah yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial umat. (Mulyono, 2017) Tradisi ini masih relevan dalam konteks modern, termasuk dalam kegiatan outing class yang menjadikan masjid sebagai ruang pembelajaran kontekstual.

Dalam hal lain, masjid memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan Islam dan berperan sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral secara simultan. (Sholikatin et al., 2024) Hal ini terlihat dalam kegiatan penelitian, di mana siswa tidak hanya belajar ibadah, tetapi juga belajar berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan norma sosial keagamaan. Masjid sejak masa Nabi Muhammad berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang mencakup dimensi sosial, spiritual, dan intelektual. (Hasan & Al Fajar, 2025) Dalam kegiatan outing class, fungsi ini tampak melalui interaksi sosial siswa yang memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, menurut penelitian ini, masjid dapat dianggap sebagai ruang sosialisasi nilai yang efektif di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung, imitasi, dan observasi. Selama proses ini, internalisasi nilai sosial dan moral dapat dilakukan secara lebih mendalam karena hal itu terjadi dalam kehidupan nyata. Menggunakan masjid sebagai tempat pembelajaran untuk kegiatan outing class sangat penting untuk pengembangan pendidikan Islam karena menekankan aspek kognitif serta pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa.

4. Penguatan Disiplin Religius Berbasis Waktu dan Aturan

Kegiatan Outing Class di Masjid Islamic Center Mataram sangat membantu membentuk dan memperkuat disiplin religius siswa dengan fokus pada kesadaran waktu dan kepatuhan. Disiplin ini terlihat dalam hal-hal seperti mengikuti shalat berjamaah pada waktu yang tepat, menjaga keteraturan dalam antrean wudhu, dan mematuhi tata tertib di masjid. Siswa mulai menjadi lebih tertib, menurut data observasi, dari perilaku yang kurang terstruktur sebelumnya. Ini terutama berlaku untuk mengikuti jadwal ibadah yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menguatkan temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa cenderung kurang

memiliki kesadaran waktu dalam pelaksanaan ibadah. Namun, siswa menunjukkan perubahan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan di masjid. Ini terutama berlaku untuk mereka yang tepat waktu dan mematuhi aturan. Guru mengungkapkan bahwa “ketika mereka langsung berada dalam suasana ibadah yang terjadwal, mereka lebih mudah memahami bahwa waktu itu harus dihargai, tidak bisa ditunda.” (Wawancara dengan Bapak Jumuhur, 10 April 2025) Sementara itu, salah satu siswa menyampaikan bahwa “kalau sudah ada jadwal dan semua teman ikut, jadi merasa harus ikut juga tepat waktu.” Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi disiplin melalui tekanan sosial positif dan pengalaman kolektif.

Secara teoretis dan empiris, temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian dalam bidang pendidikan Islam yang menempatkan ibadah sebagai instrumen pembentukan disiplin. Shalat memiliki dimensi kedisiplinan yang kuat karena terikat oleh waktu yang ketat dan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan keteraturan hidup individu. (Qadri & Amirudin, 2024) Dalam konteks ini, waktu shalat bukan hanya aspek ritual, tetapi juga struktur temporal yang mendidik individu untuk mengelola waktu secara konsisten. Shalat berjamaah yang disertai aturan dan pengawasan mampu membentuk karakter disiplin secara signifikan, terutama ketika didukung oleh sistem aturan yang jelas dan konsisten. Hal ini relevan dengan temuan penelitian, di mana kegiatan outing class menghadirkan sistem sosial yang terstruktur, sehingga siswa terbiasa mengikuti aturan secara kolektif.

Disiplin merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan, bukan sesuatu yang muncul secara spontan. (Abdurachman et al., 2021) Dalam kegiatan yang diamati, struktur waktu dan aturan yang diterapkan secara konsisten menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Pembiasaan shalat tepat waktu memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengelola waktu dan membangun tanggung jawab personal. (Hanifah et al., 2024)

Anak-anak dididik tentang tanggung jawab sosial dan penghormatan waktu melalui praktik shalat berjamaah yang rutin. (Zahra' & Sofa, 2024) Hal ini terlihat dalam kegiatan penelitian di mana siswa tidak hanya mematuhi jadwal, tetapi juga belajar tentang aturan sosial keagamaan bersama. Pendidikan Islam berbasis waktu memiliki norma dan tindakan. Misalnya, shalat lima waktu mengharuskan orang untuk menyesuaikan aktivitasnya dengan skema waktu yang telah ditetapkan sehingga mereka dapat membuat pola hidup yang sistematis. Melakukan ibadah secara teratur dapat membantu orang menjadi lebih konsisten, lebih kontrol diri, dan lebih patuh pada aturan dalam kehidupan sehari-hari. (Khofi, 2024)

Dampak transformasional yang lebih besar daripada dampak instruksional dimiliki oleh memperkuat disiplin religius berbasis waktu dan menetapkan aturan untuk kegiatan luar kelas. Siswa tidak hanya mematuhi aturan, tetapi mereka juga belajar tentang arti disiplin dalam tradisi agama. Pengalaman langsung dan interaksi sosial yang ditawarkan oleh lingkungan masjid membuat tempat yang ideal untuk membangun kesadaran disiplin yang berkelanjutan. Akibatnya, metode ini sangat relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter, terutama dalam hal disiplin yang didasarkan pada nilai-nilai religius.

5. Peran Guru Sebagai Agen Internalisasi Nilai (Hidden Curriculum)

Proses internalisasi nilai dilakukan oleh guru melalui mekanisme kurikulum yang tersembunyi. Ini adalah proses penanaman nilai yang terjadi secara implisit melalui interaksi, keteladanan, dan manajemen situasi pembelajaran. Dalam kegiatan outing class di Masjid Islamic Center Mataram, peran ini lebih menonjol dalam praktik sehari-hari yang menunjukkan nilai sosial dan religius dihidupkan. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru secara teratur mencerminkan prinsip kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan adab. Guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas seperti mengatur barisan shalat, membimbing wudhu, dan memberikan teguran yang mendidik ketika terjadi pelanggaran. Pola ini menunjukkan bahwa imitasi sosial, proses alami, adalah cara internalisasi nilai terjadi. Hasil wawancara menguatkan temuan tersebut, di mana guru menyatakan bahwa “anak-anak lebih mudah meniru daripada mendengar, sehingga keteladanan menjadi pendekatan utama.” (Wawancara dengan Bapak Ahmad Muslihin, 10 April 2025) Siswa telah menyadari bahwa mereka cenderung mengikuti perilaku guru, terutama dalam konteks sikap di masjid.

Kurikulum tersembunyi, secara konseptual, merupakan bagian penting dari pendidikan dan sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kurikulum formal. Sekolah tidak hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga tempat untuk menghasilkan nilai melalui pengalaman tersembunyi, menurut Jackson (1968). Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam tentang keteladanan, atau *uswah hasanah*, yang menempatkan guru sebagai peran penting dalam pembentukan karakter.

Kurikulum yang tersembunyi memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian religius siswa melalui interaksi yang bersifat implisit dan berkelanjutan antara guru dan siswa. Guru tidak hanya memberikan instruksi normatif, tetapi juga mengonstruksi pengalaman belajar melalui tindakan nyata seperti mengatur saf shalat, membimbing wudhu, serta memberikan teguran edukatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar menggunakan pendekatan keteladanan. Salah satu informan menyatakan bahwa “siswa lebih cepat meniru daripada memahami secara teoritis,” (Wawancara dengan Ibu Marlina, 12 April 2025) yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme imitasi sosial. Secara konseptual, *hidden curriculum* sebagaimana dijelaskan oleh Jackson (1968) merupakan dimensi laten dalam pendidikan yang justru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *moral agent* yang mentransformasikan nilai melalui praktik keseharian. Keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam internalisasi nilai, karena siswa cenderung belajar melalui observasi dan habituasi sosial. (Nata, 2021) Selain itu, *hidden curriculum* yang diwujudkan melalui pembiasaan dan interaksi sosial mampu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.



Gambar 2. Proses Internalisasi Nilai (Hidden Curriculum)

Dalam konteks pendidikan dasar, bahwa guru sebagai role model memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis pengalaman. (Sholikatin et al., 2024) Internalisasi nilai melalui hidden curriculum terjadi melalui tiga mekanisme utama: keteladanan, pembiasaan, dan penguatan sosial dalam interaksi sehari-hari. (Sada, 2017) Secara analitis, peran guru dalam hidden curriculum bersifat multidimensional, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Guru tidak hanya menyampaikan nilai sebagai pengetahuan, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang memungkinkan nilai tersebut dialami dan dipraktikkan. Hidden Curriculum tidak hanya merupakan komponen tambahan dari kurikulum, tetapi merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter. Nilai yang disampaikan oleh guru memiliki legitimasi kontekstual yang kuat karena masjid berfungsi sebagai ruang simbolik untuk kegiatan outing kelas. Guru berfungsi sebagai perwakilan nilai selain memberikan instruksi.

Melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan, guru dapat membantu internalisasi nilai melalui kurikulum tersembunyi. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan moral dan pedagogis guru sangat penting untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berfokus pada transfer pengetahuan dan transformasi nilai yang berkelanjutan.

6. Perluasan Pemahaman Siswa Tentang Fungsi Masjid

Siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran masjid, yang biasanya dianggap hanya sebagai tempat ibadah ritual, melalui kegiatan outing class di Masjid Islamic Center Mataram. Mereka tidak hanya terlibat dalam aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, tetapi juga belajar tentang berbagai aktivitas sosial, edukatif, dan kultural yang terjadi di sekitar

masjid. Masjid menjadi lebih jelas bagi siswa bahwa itu adalah ruang yang melakukan banyak hal secara bersamaan, termasuk aspek religius, sosial, dan pendidikan.

Temuan tersebut diperkuat, menurut Ibu Marlina, guru Pendidikan Agama Islam. Sebelum kegiatan, siswa hanya mengetahui masjid sebagai tempat shalat. Namun, setelah mereka melakukan kegiatan di dalamnya, mereka mulai menyadari bahwa masjid juga merupakan tempat untuk belajar, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Guru mengungkapkan bahwa “anak-anak mulai melihat masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat belajar dan berkumpul.” Sementara itu, siswa menyampaikan bahwa mereka “baru tahu kalau di masjid bisa belajar banyak hal, tidak hanya shalat.” (Wawancara dengan Ibu Marlina, 12 April 2025) Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi kognitif dalam memahami fungsi masjid secara lebih luas.

Penelitian oleh Abuddin Nata, bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan masyarakat. (Nata, 2021) Di samping itu Masjid juga merupakan sarana pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan masyarakat. (Sholikatin et al., 2024) Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan iman, ilmu, dan amal sosial yang menjadi fondasi peradaban Islam.

Proses rekonstruksi makna dapat digambarkan sebagai peningkatan pemahaman siswa tentang peran masjid. Pengalaman langsung membantu siswa memahami secara kognitif dan empiris bagaimana masjid berfungsi sebagai ruang sosial dan edukatif. Proses ini meningkatkan integrasi pengetahuan dan pengalaman, yang menghasilkan pemahaman yang lebih terbentuk dan kontekstual. Dari perspektif pendidikan Islam, perluasan makna ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kesadaran keagamaan yang luas. Sekarang masjid dilihat tidak lagi sebagai ruang ritual yang statis, tetapi sebagai institusi yang berubah terus-menerus yang membentuk karakter, pengetahuan, dan interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa menggunakan masjid sebagai ruang pembelajaran dalam kegiatan outing class dapat membantu siswa memahami Islam sebagai sistem kehidupan yang lebih mendalam.

Singkatnya, pengalaman belajar di masjid memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang fungsi masjid. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis dan reflektif dengan berpartisipasi dalam aktivitas religius dan sosial secara langsung. Oleh karena itu, menggunakan masjid sebagai tempat pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan metode yang relevan dan berhasil untuk menumbuhkan kesadaran religius yang konsisten dan berkelanjutan.

7. Outing Class Sebagai Model Pendidikan Islam Kontekstual dan Aplikatif

Kegiatan luar kelas di Masjid Islamic Center Mataram menunjukkan model pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran luar kelas berfungsi sebagai jembatan antara dimensi normatif ajaran Islam dengan dunia nyata siswa. Sementara itu, pendidikan kontekstual menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mengalaminya melalui praktik langsung, seperti berpartisipasi dalam aktivitas yang

mencerminkan nilai-nilai Islam dan melakukan ibadah. Proses ini memungkinkan siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya.

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam memiliki dasar historis yang kuat. Azyumardi Azra dalam Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk kemampuan praksis dalam kehidupan sosial. (Azra & Thaha, 2012) Dalam pendidikan Islam, pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa karena materi dikaitkan dengan pengalaman dunia nyata. (Nata, 2021) Tiga dimensi utama—kognitif, afektif, dan psikomotorik—berfungsi sebagai model pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual untuk pembelajaran di luar kelas. Siswa tidak hanya memahami konsep (kognitif), tetapi juga mengalami nilai (afektif), dan bertindak (psikomotorik). Integrasi ini membuat pembelajaran lebih mendalam dan penting. Tempat nyata seperti masjid juga memberi konteks simbolik yang memperkuat nilai yang dipelajari.

Selain itu, paradigma pembelajaran akan berubah menjadi berpusat pada siswa daripada guru. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai subjek aktif, dan guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan pengalaman belajar. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal.

Oleh karena itu, *Outing Class* dapat dianggap sebagai contoh pendidikan Islam yang mampu menangani masalah pembelajaran kontemporer, terutama menyelesaikan perbedaan antara praktik dan teori. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, memasukkan pendekatan ini ke dalam pendidikan Islam memiliki manfaat strategis dalam pembentukan siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* di Masjid Islamic Center Mataram memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial Islam pada siswa. Kegiatan ini menunjukkan kemampuan untuk memberi siswa pengetahuan yang tidak hanya teoritis tetapi juga kontekstual, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Salah satu temuan penting yang menunjukkan bahwa praktik langsung dapat menghasilkan pengalaman religius yang lebih mendalam adalah permulaan ibadah haji. Siswa tidak hanya memahami ide-ide tentang ibadah, tetapi mereka juga mampu menerapkannya secara sistematis. Masjid juga berfungsi sebagai tempat di mana siswa belajar tentang adab, disiplin, dan interaksi sosial dalam lingkungan religius.

Kegiatan ini juga membantu siswa menjadi lebih disiplin religius, terutama dalam hal tepat waktu dan mematuhi aturan. Kesadaran waktu dipengaruhi oleh kebiasaan mengikuti jadwal ibadah, yang berdampak pada perilaku sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam internalisasi nilai melalui kurikulum tersembunyi, karena contoh dan interaksi mereka dapat secara implisit memengaruhi sikap siswa. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami peran masjid sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial. Keluaran kelas dapat dianggap

sebagai model pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif karena mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman langsung untuk membangun karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Manajemen program pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin siswa. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 101–115. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103>
- Afriana, S., & Hidayat, N. (2022). Internalisasi nilai keagamaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914–1921. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2246>
- Azra, A., & Thaha, I. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bourdieu, P. (2008). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan masjid sebagai pusat pendidikan untuk membentuk peradaban Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 1–13.
- Efendi, R. (2020). Etika dalam Islam: Telaah kritis terhadap pemikiran Ibn Miskawaih. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(1), 77–102. <https://doi.org/10.14421/ref.v19i1.2241>
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & Km, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Hanifah, M., Novtrianti, S., Nabila, Z., Syaputra, F., & Wismanto, W. (2024). Pembiasaan shalat tepat waktu untuk mengembangkan karakter disiplin anak. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 122–133. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.286>
- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis masjid: Studi literatur atas fungsi masjid sebagai institusi edukasi. *Journal Islamic Studies*, 6(1), 116–133.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas pendidikan Islami: Meluruskan paradigma pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.89>
- Ishtiaq, M. (2019). Book review Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Khofi, M. B. (2024). Pembiasaan sholat dhuha dalam membangun karakter disiplin siswa. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 73–84. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Longhofer, W., & Winchester, D. (2023). *Social theory re-wired: New connections to classical and contemporary perspectives* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003320609>

- McCormick, R. (Ed.). (1999). *Learning and knowledge*. Chapman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M., & Ghoffir, A. (2006). *The Islamic traditions of Cirebon: Ibadat and adat among Javanese Muslims*. ANU E Press.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 13–32.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>
- Prasetyo, W. H., & Suyanto, T. (2013). Strategi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program kampung hijau di Kampung Margorukun Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 302–316.
- Qadri, M. A.-L., & Amirudin, N. (2024). Pengaruh pendidikan agama Islam dalam disiplin sholat siswa di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 253–266. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2413>
- Sada, H. J. (2017). Peran masyarakat dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2120>
- Sholikatin, H. K. B., Natasya, A., & Munawir, M. (2024). Optimalisasi peran masjid sebagai sarana pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1411–1419. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251>
- Suyadi, S. (2013). Model pendidikan karakter pada satuan pendidikan anak usia dini Islam: Studi implementasi pengembangan karakter sejak usia dini pada PAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zahra', A. M., & Sofa, A. R. (2024). Implementasi pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaa'ah dalam membentuk karakter disiplin di MI Tarbiyatul Islam Kraksaan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 231–239. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1377>
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma pendidikan Islam holistik. *Ulumuna*, 15(1), 73–94. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>
- Zainuri, H., Rahman, F., Rela, D. W. M. I. Z., Nurtanto, M., Rusman, M. A. A., Syafrizal, S. H., Simarmata, J., & Aini. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Sebuah pengantar*. Yayasan Kita Menulis.